

**ANALISIS *SHUJOSHI* SEBAGAI PENANDA *JOSEIGO* DAN *DANSEIGO*  
DALAM KOMIK DETEKTIF CONAN VOLUME 92 KARYA GOSHO  
AOYAMA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Siti Murtati**

**15180015 / 2015**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2019**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ANALISIS SHUJOSHI SEBAGAI PENANDA JOSEIGO DAN DANSEIGO  
DALAM KOMIK DETEKTIF CONAN VOLUME 92 KARYA GOSHO  
AOYAMA**

**Nama** : Sifi Murtati  
**NIM** : 15180015/ 2015  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa Jepang  
**Jurusan** : Bahasa dan Sastra Inggris  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing



Nova Yulia, S.Hum, M.Pd  
19840731 200912 2 009

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris  
FBS – UNP



Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt  
NIP. 19680301 199403 1 003

**PENGESAHAN**

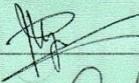
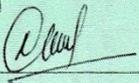
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra  
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang  
dengan Judul

**ANALISIS *SHUJOSHI* SEBAGAI PENANDA *JOSEIGO* DAN *DANSEIGO*  
DALAM KOMIK DETEKTIF CONAN VOLUME 92 KARYA GOSHO  
AOYAMA**

Nama : Siti Murtati  
NIM : 15180015/ 2015  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019

**Tim Penguji**

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
2. Sekretaris : Damai Yani, S.Hum., M.Hum.	: 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Murtati  
NIM : 15180015/ 2015  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis *Shuujoshi* Sebagai Penanda *Joseigo* dan *Danseigo* dalam Komik Detektif Conan Volume 92 Karya Gosho Aoyama" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

**Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt**  
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



**Siti Murtati**  
NIM. 15180015/ 2015

## **Abstrak**

**Siti Murtati**, 2019. “Analisis *shuujoshi* sebagai penanda  *joseigo* dan  *danseigo* dalam komik detektif Conan volume 92 karya Gosho Aoyama”

Penelitian ini membahas tentang analisis *shuujoshi* sebagai penanda  *joseigo* dan  *danseigo* dalam komik Conan volume 92 karya Gosho Aoyama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *shuujoshi* yang ada dalam komik Conan serta fungsi dari *shuujoshi* tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang mengandung *shuujoshi joseigo danseigo* yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pada komik Conan. Sumber data yang diambil adalah komik Conan karya Gosho Aoyama volume 92 chapter 971-973. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kalimat yang mengandung *shuujoshi* sebagai penanda  *joseigo danseigo* yang terdapat dalam komik Conan volume 92 chapter 971-973 yaitu *shuujosshi dayo, kana, na, ne, no, noyo, sa, wayo, yo, yone, dan zo*.

**Kata kunci:** *shuujoshi, joseigo, danseigo*

## Abstract

**Siti Murtati**, 2019. “An Analysis of *shuujoshi* as a marker of *joseigo* and *danseigo* in the 92 volume Conan Comic by Gosho Aoyama”

This study discusses the analysis of *shuujoshi* as a marker of *joseigo* and *danseigo* in the 92 volume Conan comic by Goushou Aoyama. The purpose of this research is to study the types of *shuujoshi* in the Conan comics as well as the functions of the *shuujoshi*. This type of research used in this research is qualitative research with a description method. The data used in this study are sentences or words containing *shuujoshi* *joseigo* *danseigo* spoken by the characters in the comic Conan. The data source taken is the comic Conan by Goushou Aoyama volume 92 chapter 971-973. Based on the research results it is known that sentences containing *shuujoshi* as a marker of *joseigo* *danseigo* contained in the Conan volume 92 chapters 971-973 are *shuujosshi* *dayo*, *kana*, *na*, *ne*, *no*, *noyo*, *sa*, *wayo*, *yo*, *yone*, and *zo*.

Keywords: *shuujoshi*, *joseigo*, *danseigo*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis *Shuuji* sebagai penanda *Joseigo* dan *Danseigo* dalam komik detektif Conan volume 92 karya Gosho Aoyama”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orangtua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd selaku pembimbing dan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd dan Ibu Damai Yani, S.Hum, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu prisyanti Suciaty, S.Hum., M.Pd selaku validator yang telah membimbing dan memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan banyak motivasi dan pengetahuan.
6. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.
7. Sahabat serta teman-teman (*shiage*) angkatan 2015 Program Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.
8. *Senpaitachi* dan *Kohaitachi* pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.

9. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) periode 2015-2016, 2016-2017, dan 2017-2019 yang telah banyak memberikan pengajaran untuk mendapatkan pengalaman, sahabat bahkan rasa kekeluargaan yang kuat.
10. Teman-teman FKPM yang juga telah membimbing saya menjadi lebih baik.
11. Teman-teman kos putri belibis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi pembaca.

Padang, 1 Agustus 2019

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Definisi Operasional .....	7

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	9
1. Pengertian Sociolinguistik .....	9
2. <i>Joseigo</i> dan <i>Danseiggo</i> .....	10
3. Partikel ( <i>joshi</i> ) .....	11
4. <i>Shuujoshi</i> .....	14
5. Partikel Akhir Penanda Gender .....	16
B. Penelitian Relevan .....	24
C. Kerangka Konseptual.....	26

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Data dan sumber data .....	27
C. Instrumen Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	31
------------------------	----

B. Analisis Data .....	31
C. Pembahasan .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR TABEL

A. Jumlah penggunaan <i>shuujoshi</i> .....	31
---	----

## DAFTAR BAGAN

A. Bagan kerangka konseptual.....	26
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama-nama Tokoh .....	52
Lampiran 2 Fungsi <i>shuujoshi</i> .....	53
Lampiran 3 Validasi Data .....	57
Lampiran 4 Jumlah dan Pengelompokkan jenis <i>shuujoshi</i> .....	67
Lampiran 5 Analisis fungsi <i>shuujoshi</i> .....	68
Lampiran 6 surat tugas validator .....	76
Lampiran 7 komik Detektif conan .....	77

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi. Sutedi (2003:2) mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Oleh sebab itu, bahasa merupakan media yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin sebuah komunikasi baik lisan maupun tulisan. Pada era globalisasi ini, manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa nasional, tetapi dituntut juga bisa menguasai bahasa asing guna menunjang kebutuhan berkomunikasi dengan orang diseluruh dunia.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki keunikan dan karakteristik tertentu. Hal ini dapat dilihat dari aspek kebahasaannya, yaitu huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 14). Dalam aspek kata, bahasa Jepang memiliki keunikan karena terdapat kelas kata yang mengalami modifikasi, kelas kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia karena tidak memiliki makna yang sebenarnya atau disebut dengan *keishikimeishi* contohnya *koto*, *wake*, *mono* dan lain-lain, serta kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Jepang, kata yang tidak dapat berdiri sendiri salah satunya adalah *Joshi*. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan

hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto dan Dahidi, 2009:181).

Berdasarkan fungsinya, *joshi* dibagi menjadi empat macam, yaitu: *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi* dan *shuujoshi* (Sudjianto dan Dahidi, 2009:181). Dari empat macam *joshi*, *joshi* yang dipakai pada bagian akhir kalimat yaitu *Shuujoshi*. *Shuujoshi* biasanya dipakai dalam bahasa percakapan sehingga diucapkan mengikuti nada suara yang berhubungan langsung dengan ekspresi, maksud dan perasaan pembicaranya. *Shuujoshi* digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya (Chino, 2001:120).

Di dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali *shuujoshi*, diantaranya *kashira*, *na*, *ne*, *no*, *sa*, *ze*, *zo*, *yo*, *dayo* dan lain-lain. *Shuujoshi* ada yang digunakan oleh pria dan ada pula yang digunakan oleh wanita. Pria cenderung lebih tegas, gagah, dan rasional, sedangkan wanita cenderung lebih lembut, sensitif dan emosional. Masyarakat cenderung salah paham dalam membedakan istilah gender dan jenis kelamin. Jenis kelamin adalah kategori biologis, yaitu yang biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir. Sementara gender adalah kategori sosial, yaitu pola-pola perilaku tertentu. Fakhri (dalam Putri dan Santoso, 2016:133) mengemukakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Dalam bahasa Jepang terdapat dua dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi gender penuturnya yaitu ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Sudjianto dan Dahidi (2009: 204) mengemukakan bahwa ragam bahasa pria (*danseigo*) adalah bahasa kuat kecenderungannya dipakai oleh

penutur pria. Partikel yang biasa digunakan pada bagian akhir kalimat seperti *zo*, *ze* dan sebagainya. Ragam bahasa wanita (*joseigo*) yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminisme mereka.

Dalam penggunaan dua dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensi gender penuturnyalah yang membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam menggunakan dan memahami *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* yang tepat. Selain itu karena materi *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* ini tidak dipelajari secara khusus dalam pembelajaran formal sehingga apabila pembelajar menemukan *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam percakapan sehari-hari secara langsung maupun di dalam komik atau film berbahasa Jepang, pembelajar akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Perhatikan contoh penggunaan *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* berikut ini.

まるこの先生も今日来るの？

*Maruko no sensei mo kyou kuru no?*

Apakah guru maruko hari ini juga datang?

(Putri dan Santoso, 2016:185)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh penutur wanita. Partikel *no* pada akhir kalimat tersebut berfungsi untuk bertanya dan memastikan sesuatu dengan menggunakan intonasi naik.

転校生が来たぞ....

*Tenkousei ga kitazo....*

Murid pindahan sudah datang loh...

(Putri dan Santoso, 2016:187)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan partikel akhir (*shuujoshi*) *zo* yang sering sekali digunakan oleh penutur pria, baik pria dewasa

maupun anak-anak. *Shuujoshi zo* memiliki pengertian bahwa si pembicara sedang memberikan penekanan atau penegasan nada bicara pada informasi yang akan penutur sampaikan kepada lawan tuturannya.

Contoh di atas merupakan penggunaan kalimat ragam bahasa pria dan wanita yang menggunakan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*). Ragam bahasa pria dan wanita digunakan oleh masyarakat Jepang pada percakapan sehari-hari dan bersifat tidak formal. Ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik berasal dari istilah sosio dan linguistik. Sosio berarti sosial yaitu hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji bahasa. Menurut Kridalaksana (2005:201), sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Dari definisi tersebut jelas bahwa dalam sosiolinguistik terdapat hubungan yang erat antara bahasa dengan perilaku masyarakat. Sosiolinguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *shakaigengogaku* (社会言語学). Machida (dalam Putri dan Santoso, 2016:11) mengemukakan bahwa:

社会げんつ語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によってしよじるいりおいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。

*‘shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gangosshoku ni yotte shojiru iroiro na ganshou ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyukadai to suru.’*

‘sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan situasinya, dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.’

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa sociolinguistik mengkaji masalah-masalah bahasa yang diantaranya berkaitan dengan identitas sosial dari penutur maupun pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, dan lain sebagainya.

*Shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* digunakan pada percakapan sehari-hari dan seringkali ditemukan di dalam komik, salah satunya adalah komik detektif Conan. Komik detektif Conan merupakan komik karya Goushou Aoyama yang sudah mendunia, terkenal diseluruh kalangan masyarakat bukan hanya anak-anak, akan tetapi remaja dan orang dewasa. Selain komik detektif Conan ini memiliki cerita yang menarik dan membuat pembaca penasaran dengan cerita yang disajikan, komik detektif Conan ini juga bisa menjadi sarana belajar bahasa Jepang karena percakapan yang digunakan merupakan percakapan sehari-hari orang Jepang yang mudah dipahami serta di dalam komik detektif Conan juga banyak terdapat *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo*. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam komik detektif Conan volume 92 karya Gosho Aoyama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah beragamnya *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam komik detektif Conan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam komik detektif Conan volume 92 karya Gosho Aoyama chapter 971-973.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Shuujoshi joseigo* apa sajakah yang terdapat dalam komik conan volume 92 karya Gosho Aoyama chapter 971-973?
2. *Shuujoshi danseigo* apa sajakah yang terdapat dalam komik conan volume 92 karya Gosho Aoyama chapter 971-973?
3. Bagaimana fungsi *shuujoshi* yang digunakan dalam komik conan volume 92 karya Gosho Aoyama chapter 971-973?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: Menganalisis *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam komik detektif Conan volume 92 karya Gosho Aoyama.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pendukung atau bahan alternatif untuk dijadikan sebagai referensi materi *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam pembelajaran bahasa Jepang.

### b. Bagi pembelajar bahasa Jepang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan dan menambah pengetahuan mengenai *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo*.

### c. Bagi peneliti

Dalam menulis penelitian ini penulis dapat memperdalam pengetahuan tentang *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo* dalam bahasa Jepang.

### d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang *shuujoshi* sebagai penanda *joseigo* dan *danseigo*.

## G. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, digunakan empat definisi operasional, yaitu:

### 1. *Joseigo*

*Joseigo* merupakan ragam bahasa wanita yang biasanya dipakai dalam keseharian.

## 2. *Danseigo*

*Danseigo* merupakan ragam bahasa pria yang biasanya dipakai dalam keseharian.

## 3. *Shuujoshi*

*Shuujoshi* adalah *joshi* yang terletak diakhir kalimat, biasanya dipakai dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang. *Shuujoshi* digunakan untuk menyatakan suatu larangan, pernyataan, perasaan dan sebagainya.

## 4. Penggunaan

Bertujuan untuk melihat *joseigo* dan *danseigo* bentuk *shuujoshi* pada suatu kalimat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Sociolinguistik

Bahasa dan jenis kelamin memiliki hubungan yang sangat erat dalam sociolinguistik, karena sociolinguistik membahas tentang penggunaan bahasa, variasi, tingkah laku dan sikap masyarakat dalam berbahasa. Secara etimologi sociolinguistik berasal dari dua kata bahasa Inggris *socio* dan *linguistics*. Yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Abdul Chaer dan Leoni A (dalam Putri dan Santoso, 2016:2) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner antara ilmu bahasa dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur atau disebut juga dengan ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Menurut Nababan (dalam Padmadewi, 2014: 1) sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Padmadewi (2014: 1) juga mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Sociolinguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *shakaigengogaku* (社会言語学). Machida (dalam Putri dan Santoso, 2016: 11) mengemukakan bahwa:

社会げんつ語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によってしよじるいりおいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。

*‘shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gangosshoku ni yotte shojiru iroiro na ganshou ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyukadai to suru.’*

‘sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dengan situasinya, dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya’.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa serta sosiologi yakni ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Bahasa pria dan wanita menjadi salah satu objek kajian sosiolinguistik karena terdapat perbedaan diantara keduanya, seperti dalam hal intonasi, pengucapan etika dan kosakata yang digunakan. Perbedaan penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, status sosial, konteks, situasi penuturnya dan lain sebagainya. Kajian sosiolinguistik memudahkan peneliti untuk mengetahui perbedaan antara variasi ragam bahasa pria dan wanita.

## **2. *Joseigo* dan *Danseigo***

Setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini tercermin pada tata bahasa, dialek, dan aspek kebahasaannya. Sudjianto dan Dahidi (2009:14) mengemukakan bahwa bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya.

Bahasa Jepang memiliki dua ragam bahasa jika dilihat dari gender penuturnya, yaitu *danseigo* atau *otoko kotoba* yakni ragam bahasa pria dan *joseigo* atau *onna kotoba* yakni ragam bahasa wanita. Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang di sebut *danseigo*, sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan *joseigo*.

*Danseigo* mencerminkan sifat maskulinitas seorang laki-laki, sedangkan *joseigo* bertujuan memberi kesan feminisme oleh perempuan. (Nursyafani, 2018:4)

Sudjianto dan Dahidi (2009: 204) mengemukakan bahwa ragam bahasa wanita (*joseigo*) adalah bahasa yang dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminisme mereka. Sedangkan ragam bahasa pria (*danseigo*) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya digunakan oleh penutur pria. Kata-kata yang termasuk *danseigo* di dalam bahasa Jepang antara lain *ore*, *oyaji*, *ofukuro*, partikel yang biasa dipakai pada bagian akhir kalimat (*shuujoshi*) seperti partikel *zo*, *ze*, dan sebagainya. *Joseigo* dan *danseigo* dipakai pada situasi yang tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan pria-wanita dalam pemakaian bahasa, Takamizawa (dalam sudjianto dan Dahidi, 2009:204).

#### Bahasa Jepang

g memiliki karakteristik yang dapat diamati salah satunya dari ragam bahasanya. Ragam bahasa pria dan wanita merupakan dua ragam bahasa dilihat dari gender penuturnya, ragam bahasa pria (*danseigo*) adalah bahasa yang kuat kecenderungannya dipakai oleh pria. Sedangkan ragam bahasa wanita (*joseigo*) yang dipakai oleh wanita sebagai refleksi feminisme mereka.

### 3. Partikel (*Joshi*)

Menurut Lidra, H, dkk (2018:2) Secara umum kelas kata dalam bahasa Jepang terdapat 10 kelas kata pembentuk kalimat tersebut terdiri dari (1) *meishi* (nomina), (2) *doushi* (verba), (3) *keiyoushi* (adjektiva), (4) *jodoshi* (kopula), (5) *joshi* (partikel), (6) *setsuzokoshi* (kata sambung), (7) *fukushi* (kata keterangan), (8) *kandoushi* (kata seru), (9) *rentaishi* (prenomina, dan (10) *fukushi* (adverbia).

Setiap jenis kata tersebut memiliki jenis yang dapat dikelompokkan menjadi lebih spesifik salah satunya yakni *joshi* (partikel). *joshi* (partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto dan Dahidi, 2009:181). Menurut Naohashi (dalam Putri dan Santoso, 2016:87) *joshi* (partikel) dibagi menjadi tujuh jenis, diantaranya:

1) *Rentai Joshi*

*Rentai joshi* adalah *joshi* yang menghubungkan taigen dengan kalimat.

Contoh: *tsu, na, no, ga*.

2) *Kakujoshi*

*Kakujoshi* melekat pada taigen dalam kalimat, serta merupakan *joshi* yang menunjukkan suatu hubungan dengan yougen sesudahnya. Contoh: *ga, no, wo, ni, e, to, yori, kara, de, to, ya,ka*.

3) *Fukujoshi*

*Fukujoshi* melekat dibelakang yougen, diantara taigen, katsuyougo, adverbial dan lain-lain. Contoh: *bakari, nodo, made, sura, dani, sae, shi, shimo, tsutsu*.

4) *Kakarijoshi*

*Kakarijoshi* merupakan *joshi* yang menghubungkan antara predikat dengan kata dalam kalimat. Contoh: *zo, ga, kamo, kawa, ya, yamo, koso, wa, mo*.

5) *Kantoujoshi*

*Kantoujoshi* tidak memiliki peranan formal dalam pembentukan arti dan lain secara aktif dalam kalimat. Contoh: *ya, yo, wo*.

6) *Shuujoshi*

*Shuujoshi* adalah *joshi* yang terletak di akhir kalimat. Contoh: *na, Zo, ne, ni, koso, shika, kamo, kana, ka, ya, yo, monoka, kashi*.

7) *Setsuzokujoshi*

*Setsuzokujoshi* adalah *joshi* yang menghubungkan dengan kalimat yang ada setelah tanpa membuatnya sempurna, memutuskan, mendeskripsikan dengan tepat didalam sebuah kalimat. Contoh: *wa, tomo, to, wo, i, ga, de shite, tsutsu, nagara, monowa, mono no*.

Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009:181), berdasarkan fungsinya *joshi* dibagi menjadi empat macam yaitu, sebagai berikut :

1) *Kakujoshi*

*Joshi* yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de* dan *ya*.

2) *Setsuzokujoshi*

*Joshi* yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yougen (doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi)* atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredemo, ga, kara, shitemo(demo), te (de), nagara, tari (dari), noni dan node*.

### 3) *Fukujoshi*

*Joshi* yang termasuk *fukujoshi* digunakan setelah berbagai macam kata, seperti kelas kata *fukushi*. *Fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, yari, nara, ka* dan *zutsu*.

### 4) *Shuujoshi*

*Joshi* yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, kke, na, ne, no, sa, tomo, ze, zo, dayo* dan *yo*.

Penggunaan partikel (*joshi*) dalam bahasa Jepang merupakan ciri khas bahasa Jepang yang membedakan dengan bahasa yang lain. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Berdasarkan fungsinya *joshi* dibagi menjadi empat macam yaitu *kakujoshi, setsuzokujoshi, fukujoshi, dan shuujoshi*.

## 4. *Shuujoshi*

*Shuujoshi* adalah bagian dari *joshi* yang pada umumnya dipakai pada bagian akhir kalimat. Menurut Naoshi (dalam Putri dan Santoso, 2016: 101) 終助詞は文の終末に位置する助詞である。 (*shuujoshi wa bun no shuumatsu ni ichi suru joshi de aru*) *shuujoshi* adalah *joshi* yang terletak diakhir kalimat. Pada

akhir kalimat bahasa Jepang, terdapat partikel yang disebut dengan partikel akhir (*shuujoshi*) yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan dari lawan bicara dan sebagainya. *Shuujoshi* sebagai partikel yang dipakai pada akhir kalimat yang menentukan makna perintah, pernyataan atau keragu-raguan, larangan, dan sebagainya, menegaskan makna pernyataan, dan menyatakan perasaan. Hiejima (dalam sudjianto dan Dahidi, 2009:66). Sedangkan menurut Niwa (dalam Manurung 2010:417).

終助詞、文のいちばん 終わりについて、その文を言うときの、話し手の、その文を受け取る相手に対する「働きかけの気持ち」を示す助詞。聞き手に対して同意を求めたり、確認をしたり、強く主張したりします。＜複合述語＞のところで扱う＜ムード＞の類に似たものですが形が小さく、それ自体は変化しないことが特徴です。

(*Shuujoshi wa bun no ichiban owari nit suite, sonobun o iu toki no, hanashi te no, sono bun o uketori aite ni taisuru (hatarikikake no kimochi) o shimesu joshi. kiki te ni taishite doui o motometari, kakuninoshitari, tsuyokushuchoushitari shimasu. <fukogoujuutsugo> notokoro de atsukau <muudo> no taguini ni tamo no desuga katachi ga chiisaku, sorejitai wa henkashinai koto ga tokuchoudesu*).

'*Shuujoshi* adalah partikel yang melekat diakhir kalimat dan menunjukkan perasaan penutur dan mempengaruhi perasaan pendengar ketika penutur mengucapkan kalimat tersebut, dan juga meminta tuntutan yang kuat, penegasan, dan meminta persetujuan terhadap pendengar. dengan jenis "nuansa" dalam "predikat majemuk" sangat mirip, tetapi bentuknya sangat sedikit dan keistimewaaannya adalah bentuknya yang tidak berubah'.

Lebih lanjut menurut Tadasu (dalam Sudjianto 2000:69), *shuujoshi* adalah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keraguan-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara seperti partikel *ka*, *na*, *ne* dan sebagainya. Jadi *Shuujoshi* adalah partikel yang terletak diakhir kalimat bahasa Jepang yang berfungsi untuk

menunjukkan perasaan, harapan rasa haru dan sebagainya. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali *shuujoshi* antara lain *ka, kashira, kke, na/naa, Ne/nee, no, sa, tomo, wa, ya, yo, ze, zo* dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dapat kita ketahui bahwa *Shuujoshi* adalah partikel yang terletak diakhir kalimat yang menyatakan pertanyaan, rasa heran, harapan, pernyataan, larangan dan lain-lain. Terdapat banyak jenis *shuujoshi* diantaranya *shuujoshi ka, kashira, sa, yo* dan lain sebagainya.

## 5. Partikel Akhir Penanda Gender

Partikel akhir penanda gender merupakan pola-pola perilaku tertentu yang dilakukan oleh pria atau wanita. Pola-pola perilaku tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu menurut perkembangan zaman. Berikut ini jenis/kategori partikel akhir dan fungsinya menurut para ahli.

### a. Partikel akhir penanda gender wanita (*shuujoshi joseigo*)

Menurut Chino (dalam Aprilia, 2017) mengungkapkan bahwa partikel akhir penanda gender wanita adalah sebagai berikut:

#### 1) *Kashira*

Partikel akhir ini biasanya digunakan oleh wanita, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara atau tidak tentu diakhir kalimat.

Contoh:

あの新しいレストラン、おいしいかしら?  
 “*ano atarashi resutoran, oishii kashira*”  
 “kira-kira restoran baru itu enak tidak ya?”

2) *No*

Partikel akhir *no* ditunjukkan untuk memperhalus pernyataan dengan intonasi menurun (atau pertanyaan dengan intonasi naik). Contoh:

明日内科予定あるの？  
 “*ashita nanika yotei aru no*”  
 “apakah kamu punya rencana besok?”

3) *Wa*

Partikel akhir *wa* digunakan oleh wanita untuk menentukan ekspresi, tekad, keinginan, niat dan emosi. Contoh:

明日は無理だわ。  
 “*ashita wa murida wa*”  
 “kalau besok tidak mungkin bisa”

4) *Wane*

Partikel akhir *ne* digunakan untuk mencari kesepakatan, konfirmasi atau persetujuan dari pendengar. Digunakan oleh pria dan wanita dalam segala situasi. *Yo ne* kebanyakan dipakai oleh maskulin dan *wa ne* digunakan oleh feminim memiliki arti yang sama tetapi lebih tegas. Contoh:

ねえ、スカート、買ってもらっていいわね。  
 “*nee, sukaato, katte moratte ii wane*”  
 “ibu membelikn rok ini untukku kan?”

5) *Noyo* dan *wayo*

Partikel akhir *yo* digunakan untuk menunjukkan usaha untuk memperoleh persetujuan dari pendengar atau kesepakatan dengan tegas menyajikan opini seseorang. Digunakan oleh pria dan wanita. Penggunaan yang maskulin sering muncul sebagai *da yo* dan untuk penggunaan wanita menggunakan *no yo* atau *wa yo*. Contoh:

1.) *Shuujoshi noyo*

行ったのよ。  
 “*ittanoyo*”  
 “aku datang”

2.) *Shuujoshi wa yo*

いいわよ。  
 “*ii wayo*”  
 “baiklah”

6.) *Ne*

Digunakan untuk menunjukkan perasaan (kagum, pujian, kecewa, terkejut dan sebagainya), mengekspresikan pendapat sendiri, menunjukkan pertanyaan untuk mendapat kepastian dari yang ditanya, menunjukkan permintaan/ harapan secara halus. Contoh:

かわいそうですね。  
 “*kawaisou desune.*”  
 “kasihan ya!”

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa partikel akhir penanda gender wanita menurut Chino adalah *kashira*, *no*, *wa*, *wane*, serta *noyo* dan *wayo*. Partikel akhir ini memiliki berbagai fungsi seperti memperhalus pernyataan, melembutkan ekspresi, menunjukkan sebuah pertanyaan dan lain-lain.

Menurut Chandra (2009) berikut ini adalah partikel akhir penanda gender wanita:

1) *Kashira*

Digunakan oleh wanita yang berfungsi sebagai menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian akan sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri.

Contoh: 本当かしら  
 “*hontou kashira*”  
 “entah benar atau tidak?”

## 2) *Wa*

Digunakan oleh wanita untuk memperlambat nada ucapan dalam suatu pernyataan dan menunjukkan perasaan kagum, menyerah, kecewa. Contoh:

知らないわ。  
 “*shiranai wa*”  
 “saya tidak tau”

## 3.) *yo*

Merupakan *shuujoshi* yang umum digunakan oleh pria dan wanita yang berfungsi sebagai penekanan pada nada ucapan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan, kalimat perintah, larangan dan menunjukkan perasaan keberatan. Contoh:

いいですよ  
 “*iidesuyo*”  
 “boleh saja!”

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa partikel akhir penanda gender wanita menurut chandra yaitu *kashira*, dan *wa* digunakan untuk menunjukkan perasaan kagum, pujian, kecewa, memperlambat nada ucapan dan lain sebagainya.

Jadi berdasarkan dua teori di atas partikel akhir penanda gender wanita yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kashira*, *wa*, *wane*, *wayo*, dan *no*.

### **b. Partikel Akhir Penanda Gender Pria (*shuujoshi danseigo*)**

Menurut Chino (dalam Aprilia, 2017) mengungkapkan bahwa partikel akhir penanda gender pria adalah sebagai berikut:

1) *Na, naa*

Partikel akhir *Na/Naa* digunakan oleh pria untuk melembutkan ekspresi emosi, hasrat penilaian atau pernyataan. Contoh:

はやくみたいなあ  
 “*Hayaku mitai naa*”  
 “Ingin cepat liat deh”

2) *Sa*

Partikel akhir *sa* digunakan untuk menyatakan ketegasan, kalimat tanya dan menarik lawan bicara. Partikel ini biasa digunakan oleh pria. Contoh :

子供にだって出来るさ。  
 “*kodomo ni datte dekiru sa*”  
 “anak kecil saja bisa lho”

3) *Ze*

Partikel akhir *ze* yang digunakan untuk menyatakan ajakan dan ketegasan. Biasa digunakan oleh pria. Contoh :

早く行こうぜ  
 “*hayaku ikou ze*”  
 “ayo cepat pergi”

4) *Zo*

Partikel akhir *zo* digunakan oleh pria untuk menunjukkan kehendak yang kuat dari pembicara. Contoh :

先に行くぞ  
 “*saki ni ikuzo*”  
 “saya pergi duluan nih”

5) *Dayo/dayone*

Partikel akhir *dayo* menunjukkan usaha untuk memperoleh persetujuan dari pendengar atau kesepakatan dan dengan tegas menyajikan opini seseorang. Digunakan oleh pria. Contoh:

いったい何をしているんだよ  
 “*ittai nani o shite iru n dayo.*”  
 “apa sih yang kau lakukan?!”

6) *Yone*

Partikel akhir *yone* digunakan untuk mencari kesepakatan atau persetujuan dari pendengar. Digunakan oleh pria. Contoh:

山本君この意見には同意してくれましたよね  
 “*Yamamoto kun kono iken ni wa doui shitekuremashita yone*”  
 “yamamoto kamu setuju dengan pendapat ini”

7) *Kana*

Partikel akhir *kana* merupakan tipe yang biasanya digunakan oleh pria, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara. Contoh:

午後からの緊急会議のこと,みんな知ってるかな  
 “*gogo kara no kinkyuu kaigi no koto minna shitteru kana*”  
 “aku ragu apakah semuanya telah mengetahui tentang pertemuan penting itu dimulai sore ini?”

8.) *Ne*

Digunakan untuk menunjukkan perasaan (kagum, pujian, kecewa, terkejut dan sebagainya), mengekspresikan pendapat sendiri, menunjukkan pertanyaan untuk mendapat kepastian dari yang ditanya, menunjukkan permintaan/ harapan secara halus. Contoh:

かわいそうですね。  
 “*kawaisou desune.*”  
 “kasihan ya!”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa partikel akhir penanda gender pria yang di ungkapkan Chino yaitu *na/naa, yone, ze, zo, dayo, sa, ne* dan *kana*. Partikel akhir tersebut cenderung menggambarkan sifat pria yang maskulin serta tegas.

Menurut Chandra (2009) berikut ini adalah partikel akhir penanda gender pria:

1) *Ya*

Partikel akhir *kana* merupakan tipe yang biasanya digunakan oleh pria, untuk menunjukkan sebuah pertanyaan yang bersifat sementara. Contoh :

早く出ろや。  
 “*ayaku deroya*  
 “keluar cepat!”

2) *Ze*

Digunakan oleh laki-laki dan wanita berusia lanjut yang berfungsi untuk mengambil perhatian atau menegaskan nada ucapan. Contoh:

さあ、帰るぜ  
 “*saa, kaeruze*”  
 “ayo, mari kita pulang!”

3) *Zo*

Digunakan oleh laki-laki kepada orang yang lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau menegaskan nada ucapan dan menunjukkan perasaan sendiri terhadap sesuatu. Contoh:

先に行くぞ  
 “*saki ni ikuzo*”  
 “saya pulang dulu ya!”

4) *Sa*

Kebanyakan digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan perasaan tegas dalam pernyataan. Contoh :

そんなこと当たり前さ。  
 “*sonna koto atarimae sa*”  
 “Hal seperti itu memang seharusnya ada”

5) *yo*

Merupakan *shuujoshi* yang umum digunakan oleh pria dan wanita yang berfungsi sebagai penekanan pada nada ucapan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan, kalimat perintah, larangan dan menunjukkan perasaan keberatan. Contoh:

いいですよ  
 “*iidesuyo*”  
 “boleh saja!”

6.) *Yo*

*Shuujoshi* yang umumnya digunakan oleh pria dan wanita berfungsi sebagai penekanan pada nada ucapan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan, kalimat perintah, larangan dan menunjukkan perasaan keberatan.

いいですよ  
*Iidesuyo..*  
*Boleh saja..*

Chandra mengemukakan partikel akhir penanda gender pria yaitu *sa*, *ze*, *zo*, *ya* dan *yo*. Partikel akhir penanda gender pria berfungsi sebagai kalimat perintah, larangan, menunjukkan perasaan tegas dan lain sebagainya.

Jadi berdasarkan dua teori di atas partikel akhir penanda gender pria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *na/naa, sa, ya, yo,ne, ze, zo dayo, yone,* dan *kana*.

## **B. Penelitian Relevan.**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, dwi (2018) yang berjudul penggunaan *shuujoshi ne* dan *yo* pada serial animasi *isshuukan friend* episode 1-3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat empat penggunaan *shuujoshi ne*. Selain itu terdapat 5 penggunaan *shuujoshi yo*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang *shuujoshi*. Yang membedakannya adalah peneliti sebelumnya hanya meneliti tentang *shuujoshi yo* dan *ne*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang analisis *shuujoshi* sebagai penanda *joeigo* dan *danseigo*. Kontribusi pada penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pengambilan teori *shuujoshi* dan memberikan wawasan dalam mengkaji tentang penggunaan *shuujoshi yo* dan *ne*.

*Kedua*, Diana (2017) yang berjudul Penyimpangan penggunaan partikel akhir penanda gender pria dan wanita dalam komik bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyimpangan penggunaan partikel penanda gender pria dan wanita dalam komik bahasa Jepang. Hasilnya Terdapat 49 data yang dianalisis dalam penelitian ini. Terdapat 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang penggunaan partikel akhir penanda gender pria dan wanita dalam komik. Yang membedakannya adalah peneliti sebelumnya meneliti penyimpangan penggunaan partikel akhir penanda gender pria dan wanita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang *shuujoshi* sebagai penanda *joeigo* dan *danseigo*. Kontribusi pada penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pengambilan teori partikel akhir (*shuujoshi*) dan memberikan wawasan dalam mengkaji tentang fungsi *shuujoshi*.

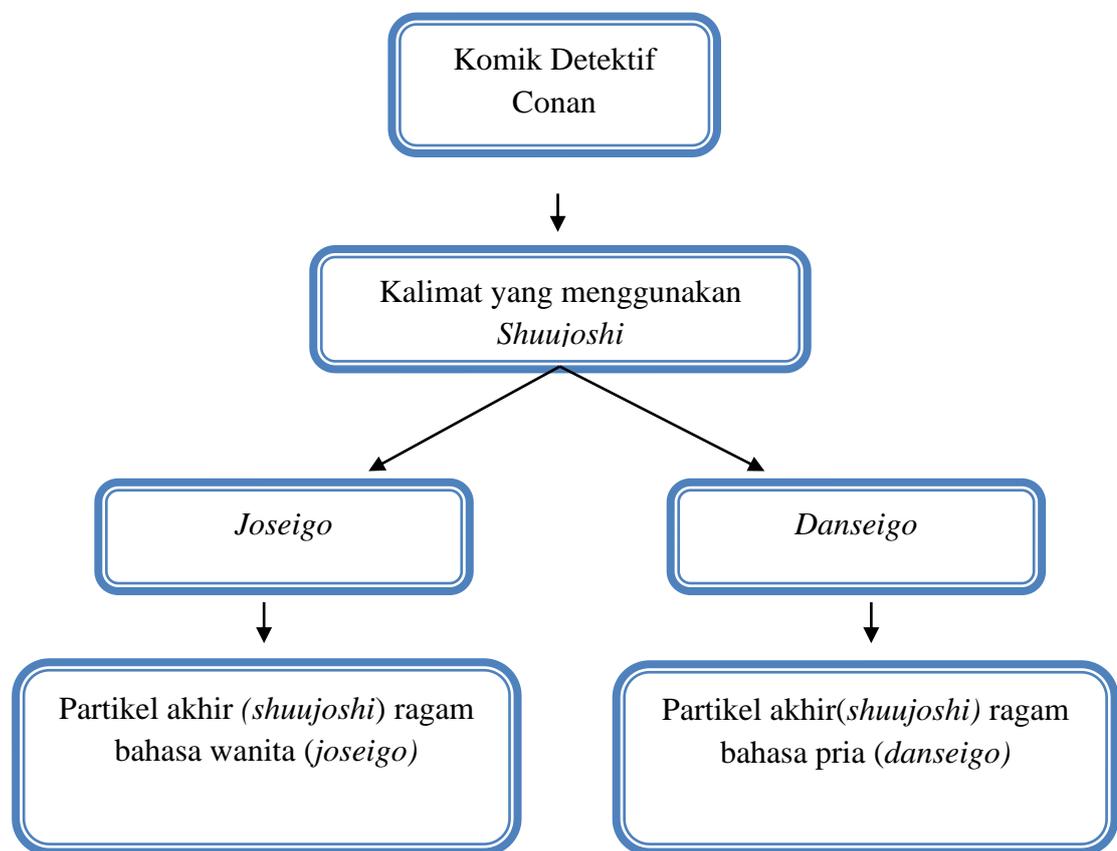
*Ketiga*, Kevin (2018) yang berjudul Penyimpangan penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam komik gyaruzu. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam komik gyaruzu serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasilnya adanya penyimpangan pemakaian *danseigo* oleh penutur wanita dalam komik Gyaruzu tersebut, yang terdiri dari ragam bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita yang muncul dalam komik Gyaruzu terdapat 81 data tuturan dari kelas kata pada partikel akhir kalimat (*shuujoshi*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang penggunaan ragam bahasa pria. Yang membedakannya adalah peneliti sebelumnya meneliti penyimpangan penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang analisis *shuujoshi* sebagai penanda *joeigo* dan *danseigo*. Kontribusi pada penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pengambilan teori ragam bahasa pria (*danseigo*)

dan memberikan wawasan dalam mengkaji tentang penggunaan ragam bahasa pria.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian latar belakang dan uraian kajian teori bahwa *shuujoshi* sebagai penanda *joeigo* dan *danseigo* sangat beragam dan memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Maka dari itu dirumuskan kerangka konseptual dalam analisis *shuujoshi* sebagai penanda *joeigo* dan *danseigo* adalah sebagai berikut.



**Bagan I. Kerangka Konseptual**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pendataan pada komik detektif Conan karya Gosho Aoyama volume 92 chapter 971-973, dapat disimpulkan bahwa di temukan 19 kalimat *shuujoji joseigo*, 53 kalimat *shuujoishi danseigo*. Total data *shuujoishi joseigo* dan *danseigo* yang di temukan dalam komik Conan volume 92 chapter 971-973 sebanyak 72 data. *Shuujoishi joseigo* yang di temukan yaitu: 3 *shuujoishi no*, 6 *shuujoishi noyo*, 6 *shuujoishi ne*, 4 *shuujoishi yo* dan 1 kalimat *shuujoishi wayo*. *Shuujoishi danseigo* yang ditemukan yaitu: 11 *shuujoishi dayo*, 1 kalimat *shuujoishi kana*, 4 kalimat *shuujoishi na*, 10 kalimat *shuujoishi sa*, 17 *shuujoishi yo* 7 *shuujoishi ne*, dan 2 kalimat *shuujoishi zo*.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti berharap selanjutnya ada penelitian lanjutan mengenai *shuujoishi joseigo danseigo* dengan menggunakan objek kajian yang berbeda. Serta dapat meneliti lebih banyak lagi jenis *shuujoishi* yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa *shuujoishi* yang dikategorikan untuk pria (*shuujoishi danseigo*) akan tetapi dipakai oleh wanita begitupula sebaliknya, *shuujoishi* yang dikategorikan untuk wanita (*shuujoishi joseigo*) akan tetapi di pakai oleh pria. maka dari itu juga dianjurkan untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan *shuujoishi joseigo danseigo*, agar dapat melihat apakah ada bentuk penyimpangan yang digunakan dalam komik conan volume 92 serta apakah mereka mempunyai keadaan khusus

pada saat menggunakan *shuujoshi* tersebut atau telah terjadi peleburan makna karena bahasa itu bersifat dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media
- Worlpress. 2017. Detektif Conan. (diakses April 2019)  
[www.detectiveconanworld.com](http://www.detectiveconanworld.com)
- Aprilia, diana.2017. “Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria Dan Wanita Dalam Komik Bahasa Jepang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chandra, T. 2009. *Nihongo No Joshi* 日本語の助詞 *Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Chino, Naoko.2001.*Partikel penting Bahasa Jepang*.Jakarta:Kesaint Blanc.
- Fitri angliani, dwi, Hendri Zalman dan Damai Yani. 2018. “Penggunaan shuujoshi ne dan yopada serial animasi isshuukan friend episode 1-3”. *Jurnal Omiyage*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lidra, Harviko, Meira Anggia Putri dan Damai Yani. 2018. “Kemampuan Penggunaan Jodoshi-Souda Pada Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”. *Omiyage*.volume 1 no.3:2. Padang: UNP.
- Kalamillah, Murni. 2016. “Penggunaan Shuujoshi Joseigo Oleh Tokoh Ushiyama dalam Anime Akb 0048 dan Tokoh Griel dalam Anime Kuroshitsuji: Kajian Sociolinguistik”. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manurung, Rudi H. (2010). “Analisis Penggunaan Partikel Akhiran Shuujoshi ‘Ne’ dan ‘Yo’ Pada Novel *Sabiru Kokoro*”. *Jurnal Humaniora*, 1(2): 415-430.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdskarya.